

STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH PADA RANAH PENDIDIKAN

STRATEGY OF REGIONAL LANGUAGE MAINTENANCE IN EDUCATION DOMAIN

Ida Zulaeha, M. Hum.
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
idazulaeha@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pemertahanan dan pergeseran bahasa (*language maintenance and shift*) bagaikan dua sisi mata uang. Pemertahanan bahasa dapat terjadi manakala secara kolektif masyarakat tutur bahasa memutuskan tetap menggunakan bahasa yang digunakan sebelumnya meskipun ada desakan berganti menggunakan bahasa lain. Keduanya hadir secara bersamaan. Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan pada ranah pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan dapat dilakukan dengan strategi formal dan informal. Strategi formal dilakukan melalui pembelajaran, sedangkan strategi informal dilakukan melalui komunitas/ekstrakurikuler, dan sebagai alat komunikasi yang wajib digunakan pada hari spesial. Pemertahanan bahasa daerah ini berfungsi mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah, mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan, dan melestarikan bahasa dan budaya bangsa.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, bahasa daerah, ranah pendidikan

ABSTRACT

Language maintenance and language shift are like two sides of a coin. Language preservation can occur when collectively speech community to decide to keep using the language used before even if there is a push to change in another language. Both are present simultaneously. Regional language maintenance can be done in the education domain. Education becomes an important element in preparing future generations. Regional language maintenance in the realm of education can be done with formal and informal strategies. Formal strategy is done through learning, while informal strategies are conducted through community or extracurricular activities, and as a means of communication that must be used on special days. This regional language maintenance serves to prevent the shift and serves to prevent the shift and extinction of regional languages, to prepare speakers of regional languages in the future, and to preserve the language and culture of the nation.

Keywords: *language maintenance, regional language, education domain*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat dan aset berharga suatu bangsa. Bahasa daerah merupakan citra luhur masyarakat yang berdikari dalam kehidupan. Citra luhur suatu masyarakat terkandung di dalam nilai-nilai kearifan sebagai cerminan budaya masyarakat tuturnya. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi acuan perilaku bagi masyarakat tutur bahasa daerah, baik perilaku *verbal* maupun *nonverbal* sesuai dengan peran sosialnya. Kekayaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural yang memiliki lebih dari 748 bahasa daerah (Wikipedia.com 2016), sungguh luar biasa. Setiap bahasa yang hidup dalam masyarakat digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan peran-peran sosial oleh para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo 1982:3). Pemakaian bahasa sesuai dengan peran-peran sosial

masyarakat tuturnya ini berakibat timbulnya variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan letak *geografis* daerah penuturnya disebut dialek *regional*, sedangkan variasi bahasa berdasarkan status sosial, jenis jantina, dan usia adalah dialek sosial atau sosiolek. Fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikawal oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996; Zulaeha 2016). Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahasa asing memiliki prestij lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa daerah berada di keutamaan ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula bahasa nasional. Sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing. Keadaan ini makin menjadi ketika masyarakat tutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah cenderung menilai tinggi kepada penutur bahasa asing. Sikap bahasa tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh para leluhur kita. Bahasa asing atau orang asing adalah tamu di negara kita. Tamu hendaknya kita hormati. Namun, penghormatan kita terhadap tamu atau bahasa asing berlebihan sehingga kita menganggap bahasa kita lebih rendah demi menghormati bahasa tamu. Seharusnya kita menghormati atau memposisikan bahasa Asing, bahasa nasional, dan bahasa daerah sejajar sama tinggi pada peran masing-masing bahasa. Dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa bahasa secara berdampingan sehingga penuturnya cenderung menggunakan alih kode dan campur kode (Gumperz 1982:101). Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual. Aktiviti komunikasi dalam masyarakat *multilingual* tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya tidak menjadi keutamaan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa hanya hadir pada komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat seetnik. Seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi serta globalisasi, eksistensi penutur bahasa daerah dari masa ke masa kian berkurang. Keadaan tersebut selaras dengan era global dan modernisasi. Komunikasi secara global akhirnya didominasi dengan bahasa internasional atau bahasa asing. Bahkan, berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah (Sunendar 2016).

Pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekali gus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Pemertahanan mahupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata wang yang mendesak untuk diupayakan solusinya. Keduanya hadir secara bersamaan. Ertinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*) oleh masyarakat tuturnya. Tidak dapat dipungkiri bahawa kehidupan moden telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetap adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategik dan efektif dalam membendung keadaan yang memprihatinkan tersebut. Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa adalah suatu fenomena.

“Language shift simply means that a community gives up a language completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one used to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly shift in progress. If the members of speech community are monolingual and are not collectively acquiring another language, then they are obviously maintaining their language use pattern Fasold 1984:213”.

Pergeseran bahasa terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa terjadi kerana masyarakat bahasa tertentu beralih menuturkan bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan berprestij. Kemudian bahasa tersebut digunakan dalam ranah pemakaian bahasa yang lama. Sementara itu, pemertahanan bahasa adalah masyarakat tutur tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam berbagai ranah pemakaian domestik.

Secara umum pemertahanan bahasa adalah keputusan kolektif oleh sebuah komunitas atau masyarakat tutur bahasa untuk tetap menggunakan bahasa yang telah digunakan (Fasold 1984). Pemertahanan bahasa adalah kebalikan atau sisi lain dari pergeseran bahasa, yaitu keputusan masyarakat tutur suatu bahasa untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Pemertahanan bahasa daerah dapat terjadi manakala secara kolektif masyarakat tutur bahasa daerah memiliki sikap dan pemilihan bahasa tetap pada bahasa daerahnya. Gunarwan (2001) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahawa bahasa Lampung (bahasa daerah) tergeser kerana terdesak oleh bahasa Indonesia. Di samping itu, pergeseran bahasa juga terjadi di kalangan generasi muda. Wantania (1996) dan Siregar et al (1998) meneliti kes pemertahanan bahasa Tonsea di Sulawesi Utara dan sikap bahasa masyarakat *bilingual* di Medan.

Berdasarkan fakta-fakta kebahasaan tersebut pemertahanan bahasa daerah sebagai bahagian dari eksistensiti bahasa dan khazanah kekayaan budaya nasional menjadi persoalan yang mendesak dilakukan. Meskipun benteng terakhir pemertahanan bahasa daerah adalah keluarga, namun salah satu langkah strategik dalam mempertahankan bahasa daerah, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan gerbang pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan merupakan langkah strategik jangka panjang dalam upaya konservasi atau melestarikan bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa. Bagaimanakah strategi pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan? Suatu pertanyaan yang nyata diajukan ketika hasil-hasil penelitian menunjukkan penyusutan jumlah penutur bahasa daerah di seluruh Indonesia.

Karakteristik Masyarakat Tutur Bahasa Daerah

Masyarakat tutur bahasa daerah memiliki bentuk sosial yang beragam. Seperti halnya pada pembagian masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Jawa dibedakan dalam tiga bagian, yaitu masyarakat nagarigung, mancanagari, dan pesisir (Koentjaraningrat, 1984:25- 29). Masyarakat Nagarigung adalah masyarakat yang berada di daerah pusat kerajaan/kraton. Pemahaman mereka terhadap berbagai falsafah hidup masih kuat (Gauthama at al, 2003:38). Keaslian dan keutuhan budaya leluhur menjadi keutamaan dalam setiap nafas kehidupannya. Tolok ukur karakter yang tercermin dalam masyarakat Nagarigung merupakan representasi pemertahanan budaya masyarakat Jawa dari generasi ke generasi berikutnya. Tutur kata yang digunakan halus, sedangkan dari segi keagamaannya sinkretis, yaitu campuran antara Islam dan Hindu-Buddha (Koentjaraningrat, 1984:25-29). Wilayah Nagarigung meliputi Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya. Berbeza dengan masyarakat Nagarigung, masyarakat Mancanagari cenderung memiliki karakter “melawan” terhadap kebudayaan yang dijaga oleh masyarakat Nagarigung. Daerah Mancanagari meliputi Ngawi sampai daerah-daerah bahagian utara dan bahagian barat yang diwakili Kedu, Magelang, dan Banyumas (Dulangmas). Karakteristik masyarakat pesisir terbentuk secara alamiah dipengaruhi oleh keadaan alam. Mereka sangat terbuka dan terbiasa berbicara dengan nada keras. Faktor penyebabnya adalah pola kehidupan bermasyarakat pesisir yang tidak asing dengan deru ombak. Kenyataan lainnya dapat dilihat secara historis bahawa perlintasan nusa Jawa silang budaya terjadi akibat adanya lintas kultural di daerah pesisiran. Ertinya, masyarakat pesisir mengalami proses sentuhan globalisasi, ‘Tionghoanisasi, Arabisasi, dan Westernisasi’ sehingga masyarakat pesisir mempunyai karakter yang unik. Warga masyarakat yang proses sosialnya berada di wilayah pesisir dapat digolongkan sebagai masyarakat yang peradabannya “kasar”. Hal ini ditandai oleh sikap-sikapnya yang lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung kasar, sedangkan dari segi keagamaannya cenderung Islam puritan. Adapun cakupan wilayah yang dikenal dengan

masyarakat pantura (pesisir) Jawa diawali dari Cirebon sampai dengan Tuban.

Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan

Ada beberapa pemikiran yang praktis dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempertahankan bahasa daerah, yaitu (1) menggunakan bahasa daerah dalam berbagai kesempatan pada ranah keluarga, di forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan (Moeliono 1991:3), (2) memasyarakatkan pemakaian bahasa daerah di media massa (cetak dan elektronik), seperti surat kabar, buku-buku, majalah, radio, televisyen, dan sebagainya, (3) memperjuangkan bahasa daerah menjadi bahasa yang patut dijaga dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik masyarakat tuturannya. Pendidikan merupakan elemen utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan. Pembelajar di sekolah merupakan agen pemertahanan bahasa daerah di masa depan. Adapun pemertahanan bahasa daerah dalam ranah pendidikan dapat ditempuh melalui tiga hal/kegiatan, yaitu 1) pembelajaran; 2) komuniti/ekstrakurikuler; dan 3) alat komunikasi wajib pada hari tertentu.

Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, terdapat komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Proses tersebut akan berpengaruh pada pemilihan bahasa yang digunakan oleh pengajar dan pembelajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, bahasa pengantar yang digunakan semestinya adalah bahasa yang tengah dipelajari. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Sunda, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Sunda. Dalam pembelajaran itu terjadi interaksi masyarakat tutur Sunda yang efektif dalam mempelajari bahasa Sunda. Pengajar dengan siswa, siswa dengan siswa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Sunda yang dikuasainya. Meskipun ragam bahasa, dialek, dan sosiolek yang digunakan bervariasi, tidak menghalangi mereka untuk saling memahami dan merasa menggunakan dan memiliki bahasa yang sama, yaitu Bahasa Sunda. Bahan pembelajaran yang disajikan, media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan dikondisikan untuk lebih menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah yang dipelajari. Indikator sikap bahasa yang dimaksud adalah bangga menggunakan bahasa yang dipelajari, setia menggunakan bahasa yang dipelajari, dan sadar terhadap norma bahasa dan budaya daerah yang dipelajari. Indikator tersebut dapat dikenali atau diamati melalui kognitif, afektif, dan konatif pembelajar masyarakat tutur bahasa daerah yang dipelajari.

Keadaan tersebut akan berbeza apabila bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah menjadi tidak aplikatif. Pembelajar tidak akan memiliki kesempatan dalam menggunakan bahasa yang telah dipelajari. Selain itu, terdapat dua kali pemindahan dalam pembelajaran bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah akan lebih efektif apabila bahasa yang tengah dipelajari juga digunakan sebagai bahasa pengantar.

Salah satu wujud pemertahanan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dilihat pada penggalan tuturan yang terjadi antara pengajar (P1) dan pembelajar (P2) tentang buah semangka. P1 bertanya kepada P2 tentang warna dan rasa buah semangka.

Konteks (1) Penutur 1 (P1) bertanya kepada penutur 2 (P2) tentang buah semangka di kelas. P1 bertanya mengenai rasa dan warna buah semangka kepada P2.

P1: "*Ujang ieu téh buah naon?*"

'Dik, ini buah apa?' P2: "*Buah samangka.*"

'Buah semangka.'

P1: "*Buah samangka rasana naon?*" 'Buah semangka rasanya apa?'

P2: "*Amis.*"

'Manis.'

P1: "*Buah samangka téh warnana naon?*"

‘Buah semangka warnanya apa?’
P2: “*Beureum.*”
‘Merah.’

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat wujud pemertahanan bahasa daerah (bahasa Sunda) dalam tataran kata, frasa, dan kalimat. Pada tuturan kata, pemertahanan bahasa Sunda dapat dilihat pada penggalan tuturan ‘*amis*’ dan ‘*bereum*’. Sementara itu, pemertahanan bahasa Sunda pada tuturan frasa dapat dilihat pada penggalan tuturan ‘*buah samangka*’. Adapun dalam tuturan kalimat dapat dilihat pada ‘*Ujang ieu téh buah naon?*’, ‘*Buah samangka rasana naon?*’, dan ‘*Buah samangka téh warnana naon?*’.

Pemertahanan bahasa Sunda tersebut terjadi dalam interaksi pembelajaran antara pengajar dan pembelajar. Dalam proses tanya jawab, pengajar dan pembelajar menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai media komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Hal ini disebabkan interaksi pembelajaran terjadi dalam pembelajaran bahasa Sunda. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa yang sedang dipelajari dan bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut merupakan wujud pemertahanan bahasa daerah (bahasa Sunda) dalam pembelajaran. Bahasa Sunda digunakan sebagai media komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Pemertahanan bahasa Sunda terjadi dalam proses interaksi antara pengajar dan pembelajar di dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu strategi mempertahankan bahasa daerah melalui pendidikan. Dengan demikian, bahasa daerah sentiasa terjaga dan tidak mengalami pergeseran di masyarakat.

Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Komunitas/Ekstrakurikuler

Pemertahanan bahasa daerah juga dapat dilakukan melalui berbagai komuniti atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Komuniti atau kegiatan ekstrakurikuler tersebut misalnya kelompok kesenian Jawa, Gamelan, Geguritan, Ketoprak, Jathilan, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan beraskan budaya daerah tersebut dapat menjadi media pemertahanan bahasa daerah, terutama bahasa Jawa, bahasa Sunda. Hal ini disebabkan bahasa Jawa digunakan dalam kesenian tradisional tersebut. Apabila pembelajar di sekolah mengikuti ekstrakurikuler kesenian-kesenian tradisional tersebut, mereka secara tidak langsung mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa daerah (bahasa Jawa) terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler geguritan. Geguritan merupakan puisi dalam bentuk bahasa Jawa. Apabila pembelajar membaca geguritan tersebut, secara tidak langsung terjadi proses pemertahanan bahasa Jawa. Berikut salah satu contoh geguritan.

Ibu

Ibu, anakmu kang kok wanti-wanti
‘Ibu, anakmu yang terus engkau peringatkan’
Kang kok kawatirke
‘yang kau khawatirkan’
Kang kok titipake ana pawiyatan luhur iki
‘yang kau titipkan pada pendidikan ini’
Iki anakmu
‘ini anakmu’
Kang durung isa nyenengke Ibu
‘yang belum bisa membahagiakan Ibu’ *Kang durung bisa nyenengke keluarga*
‘yang belum bisa membahagiakan keluarga’
Kang isih dadi tanggunganmu Ibu
‘yang masih menjadi tanggunganmu’

Nanging ibu, anakmu iki bakal bangga ke Ibu
'namun ibu, anakmu akan membanggakan ibu'
Banggakke keluarga kabeh
'membanggakan semua keluarga'
Anakmu rak bakal nyerah Bu 'anakmu
tidak akan menyerah Bu' *Kanggo*
nyekeli lintang ana langit 'untuk
menggapai bintang di langit' *Kang*
kadhang ditutup mendhung 'yang
terkadang tertutup mendung'
Kang kadhang mripat wae wis ora bisa weruh
'yang terkadang tak terlihat oleh mata' *Naning*
anakmu iki janji Ibu.
'namun anakmu berjanji Ibu'
Karya Intan Nukhi Adhiya.

Geguritan di atas berupa puisi yang berbahasa Jawa. Geguritan tersebut dapat dibacakan atau dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, pembelajar juga dapat mempelajari geguritan itu melalui komuniti-komuniti pencinta budaya daerah di sekolah. Pentas seni daerah di sekolah setiap bulan yang menampilkan hasil latihan kelompok seni dan budaya daerah dengan menuliskan dan membagikan sinopsis kesenian yang ditampilkan. Peragaan busana daerah dengan modifikasinya hasil rancangan pembelajar pada mata pelajaran tata busana, dan sebagainya. Strategi ini akan mendorong pembelajar dalam mempelajari budaya daerah. Dengan demikian, terjadi pemertahanan bahasa daerah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas berbasis kebudayaan di sekolah.

Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Alat Komunikasi Wajib pada Hari Tertentu

Bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu di sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan. Kepala sekolah dan para pengajar di sekolah dapat mengondisikan pembelajar untuk menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dan menggunakan simbol-simbol budaya daerah, seperti baju batik daerah, pakaian daerah dengan aksesorinya, senam dengan menggunakan iringan gamelan atau musik daerah, menyajikan makanan khas daerah, dan sebagainya. Pada hari tertentu, seluruh masyarakat sekolah diwajibkan menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Kewajiban tersebut bertujuan untuk membiasakan pelajar dalam menggunakan bahasa daerah. Hal ini kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa daerah bagi pelajar secara aplikatif. Dengan demikian, pelajar menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa daerah.

Fungsi Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pendidikan

Pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan memiliki beberapa fungsi. Fungsi pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan yaitu 1) mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; 2) mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan 3) melestarikan budaya bangsa.

Mencegah Pergeseran dan Kepunahan Bahasa Daerah

Pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan memiliki fungsi untuk mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa. Bahasa yang terus menerus bergeser memiliki potensi untuk punah. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah. Kepunahan suatu bahasa ditandai dengan tidak adanya penutur bahasa tersebut. Gejala awal kepunahan suatu bahasa ditandai dengan pergeseran suatu bahasa.

Mempersiapkan Penutur Bahasa Daerah di Masa Depan

Pendidikan menjadi salah satu pelaburan jangka panjang suatu bangsa. Oleh sebab itu, langkah strategik dalam mempertahankan suatu bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Penutur bahasa daerah di masa depan dapat dipersiapkan melalui pendidikan saat ini. Apabila sekolah mempersiapkan dengan baik penutur bahasa daerah di masa depan, bahasa daerah tidak akan mengalami pergeseran. Dalam hal ini, penggunaan bahasa daerah di sekolah dapat dilakukan secara proporsional. Ada pembahagian yang jelas antara penggunaan bahasa daerah, nasional, dan internasional/asing.

Melestarikan Budaya Bangsa

Pemertahanan bahasa daerah merupakan sebahagian dari pelestarian budaya bangsa. Bahasa merupakan kekayaan yang luhur suatu bangsa. Oleh sebab itu, pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa daerah merupakan bencana besar bagi suatu bangsa. Terdapat kerugian budaya dalam fenomena pergeseran dan kepunahan bahasa. Di sisi lain, tidak sedikit bahasa daerah yang mulai punah. Perlu adanya pemertahanan bahasa daerah sebagai wujud konservasi/pelestarian budaya bangsa. Dengan demikian, budaya bangsa sebagai kekayaan yang luhur dapat dijaga dari masa ke masa.

SIMPULAN

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) merupakan fenomena yang hadir secara bersamaan dengan adanya pergeseran bahasa (*language shift*). Pemertahanan dan pergeseran bahasa bagaikan dua sisi mata wang. Dalam kajian sosiolinguistik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki beragama bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran; kegiatan komunitas/ekstrakurikuler; dan alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Hal itu berfungsi sebagai upaya mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, Ralph. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Gumperz, Jhon J. (1982). *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. (1981). "Etnography of Communicative Codes in East Java". *Disertasi*. Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University, Canberra.
- Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Poedjoseodarmo, Soepomo. (1982). Kode dan Alih Kode. *Jurnal Widya Parwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-43.
- Sunendar, Dadang. (2016). *139 Bahasa Daeah di Indonesia Terancam Punah*. Beritagar.id. diunduh pada tanggal 10/10/2016.
- Wikipedia.com. (2016). *Daftar Bahasa di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 10/10/2016.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Teori Dialektologi, Dialek Sosial dan Dialek Regional*. Semarang: Unnes Press.